

KARAKTERISTIK KADER POSYANDU TERKAIT KETERAMPILAN DALAM MENGINTERPRETASIKAN HASIL PENIMBANGAN PADA KARTU MENUJU SEHAT (STATUS N dan T) DI KOTA BOGOR

Suhartika¹, Ni Wayan Dian Ekayanthi²

^{1,2}*Prodi Kebidanan Bogor, Poltekkes Bandung, jalan Dr. Sumeru No. 116 Bogor – 16111 Jawa Barat*

ABSTRAK

Kartu Menuju Sehat (KMS) adalah kartu yang memuat kurva pertumbuhan normal anak berdasarkan indeks antropometri berat badan menurut umur. Dengan KMS gangguan pertumbuhan atau risiko kelebihan gizi dapat diketahui lebih dini, sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan secara lebih cepat dan tepat sebelum masalahnya lebih berat. Dalam kegiatan posyandu, penimbangan anak, pengisian KMS serta interpretasi hasilnya dilakukan oleh kader, sehingga dalam hal ini peran kader sangat besar dalam pemantauan pertumbuhan anak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara umur, pendidikan dan pekerjaan dengan keterampilan kader dalam menginterpretasikan hasil penimbangan pada KMS balita di wilayah kerja Puskesmas Bogor Barat, kota Bogor.

Penelitian ini merupakan penelitian *analitik* dengan rancangan penelitian *crosssectional*. Sampel yang digunakan adalah kader posyandu di Puskesmas Sindangbarang, Puskesmas Pasir Mulya, Puskesmas Gang Kelor, Puskesmas Semplak, dan Puskesmas Pancasan yang memenuhi kriteria inklusi dengan tehnik *systematic random sampling* berjumlah 51 orang. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juni – Juli 2016.

Hasil penelitian berdasarkan analisis uji statistik dengan uji *chi square* menunjukkan bahwa pendidikan dan pekerjaan mempunyai hubungan yang bermakna dengan keterampilan kader dalam menginterpretasikan hasil penimbangan pada KMS balita. ($p=0,005$ dan $p=0,029$). Sedangkan untuk umur tidak berhubungan secara signifikan dengan keterampilan kader dalam menginterpretasikan hasil penimbangan pada KMS balita. ($p=0,565$ dan $p=0,209$)

Saran yang disampaikan dari hasil penelitian ini adalah perlunya persyaratan minimal pendidikan untuk menjadi kader, rotasi kegiatan di posyandu, dan penelitian lanjutan tentang faktor-faktor lain yang berhubungan dengan keterampilan kader dalam menginterpretasikan hasil penimbangan (status N dan T) pada KMS Balita.

Kata kunci: umur, pendidikan, pekerjaan, keterampilan kader, KMS Balita

CHARACTERISTICS CADREE OF POSYANDU RELATED SKILLS IN INTERPRETING THE RESULTS OF WEIGHING THE KMS (STATUS N and T) IN BOGOR

ABSTRACT

Kartu Menuju Sehat (KMS) is a card that contains the child's normal growth curve based on anthropometry indices weight for age. With KMS growth disorders or risk of excess nutrients can be known in advance, so that preventive measures can be done more quickly and just before the problem is more severe. In Posyandu activities, a child weighing, filling KMS and interpretation of the results from the volunteer, so in this case a very large cadre role in monitoring the growth of children.

The purpose of this study was to investigate the relationship between age, education and work with cadres skill in interpreting the results of weighing the KMS toddler in Puskesmas Bogor Barat, Bogor.

This research is an analytic research with cross sectional study design. The samples are in Puskesmas Posyandu cadre Sindangbarang, Pasir Mulya health centers, health centers Kelor Gang, Semplak health centers, and health centers Pancasan met the inclusion criteria with systematic random sampling technique amounted to 51 people. Data were collected in June - July 2016.

The results based on the analysis of statistical test by chi-square test showed that education and employment have meaningful relationships with a cadre of skills in interpreting the results of weighing the KMS toddlers. ($P = 0.005$ and $p = 0.029$). As for the age does not correlate significantly with the skills of cadres in interpreting the results of weighing the KMS toddlers. ($P = 0.831$)

Suggestions submitted from this research is the need for minimum educational requirements to become cadres, rotation in Posyandu activities, and further studies of other factors related to the skills of cadres in interpreting the result of weighing (status N and T) in KMS Toddlers.

Key word : age, education, employment, cadre of skill, KMS toddlers

PENDAHULUAN

KMS di Indonesia telah digunakan sejak tahun 1970-an sebagai sarana utama kegiatan pemantauan pertumbuhan. Pemantauan pertumbuhan adalah serangkaian kegiatan yang terdiri dari (1) penilaian pertumbuhan anak secara teratur melalui penimbangan berat badan setiap bulan, pengisian KMS, menentukan status pertumbuhan berdasarkan hasil penimbangan berat badan, dan (2) menindaklanjuti setiap kasus gangguan pertumbuhan. Tindak lanjut hasil pemantauan pertumbuhan biasanya berupa konseling, pemberian makanan tambahan, pemberian suplementasi gizi dan rujukan. (Kemenkes RI, 2010)

Pada saat ini pemantauan pertumbuhan merupakan kegiatan utama Pos pelayanan Terpadu (Posyandu) yang jumlahnya mencapai lebih dari 260 ribu yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2007 menunjukkan bahwa sebanyak 74,5% (sekitar 15 juta) balita pernah ditimbang minimal 1 kali selama 6 bulan terakhir dan sebanyak 65% (sekitar 12 juta) balita memiliki KMS. (Kemenkes RI, 2011)

Pelaksanaan program-program posyandu memerlukan kerjasama dari berbagai pihak terkait diantaranya perangkat desa, kader kesehatan, pemuda, Lembaga swadaya Masyarakat (LSM), dan seluruh warga masyarakat pada umumnya. Kader Kesehatan merupakan pelaksana program posyandu. Salah satu indikator keberhasilan pengembangan program posyandu yakni kader kesehatan yang aktif melaksanakan tugasnya dengan baik. (Kemenkes RI, 2011)

Menurut Kemenkes (2011), kader bertugas untuk melakukan penimbangan berat badan bayi, menentukan status pertumbuhan berdasarkan kurva KMS serta memberikan penyuluhan dan konseling gizi. Berdasarkan Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun

2005 hanya 46,6% kader posyandu yang pernah mendapat pelatihan tentang KMS. Menurut 58,6% kader yang disurvei, penggunaan KMS adalah untuk memantau pertumbuhan balita. Akibatnya pemanfaatan KMS sebagai sarana penyuluhan gizi dinilai masih rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi pada 15 kader di salah satu posyandu di Kecamatan Bogor Barat, 10 kader di antaranya hanya mampu menimbang dan mengisi pada buku penimbangan. Untuk mengisi pada grafik berat badan, membaca, dan menginterpretasikan hasilnya pada KMS, kader tersebut masih belum mampu.

Berdasarkan hasil penelitian dari Hamariyana, dkk. di kota Semarang, kader yang terampil dalam menilai kurva pertumbuhan balita masih sedikit, yaitu sebanyak 25,7%.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan desain observasional dengan pengambilan data pada waktu sesaat dan secara bersamaan (cross sectional). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan data primer untuk mengetahui hubungan antara karakteristik kader dengan keterampilan dalam menginterpretasikan hasil penimbangan pada KMS Balita di wilayah kerja Puskesmas Bogor Barat. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juni - Juli tahun 2016.

Jumlah sample minimal diperoleh sebanyak 46 orang. Untuk mengantisipasi sampel *drop out* ditambah 10% dari jumlah sampel yang dihitung, jadi jumlah sampel penelitian 51 orang.

Pengambilan sampel dilakukan secara *systematic random sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara sistematis. Pertama ditentukan wilayah penelitian, yaitu kelima puskesmas di Kecamatan Bogor Barat (Puskesmas Semplak, Puskesmas Gang Kelor, Puskesmas Pancasan, Puskesmas Pasir Mulya,

dan Puskesmas Sindang Barang). Selanjutnya ditentukan jumlah sampel di masing-masing puskesmas sesuai dengan proporsi jumlah kader.

Pengumpulan data dilakukan oleh tim peneliti, melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan sesuai dengan variabel-variabel yang akan diukur, yaitu umur, pendidikan dan pekerjaan kader. Sedangkan untuk variabel keterampilan dilakukan observasi dengan menggunakan lembar checklist.

Untuk menganalisis hubungan karakteristik kader (umur, pendidikan dan pekerjaan) dengan keterampilan kader dalam menginterpretasikan hasil penimbangan pada KMS Balita dengan uji *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

Analisis univariat pada penelitian ini menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik responden yang meliputi umur, pendidikan dan pekerjaan kader posyandu serta keterampilan kader dalam menginterpretasikan hasil penimbangan pada KMS Balita. Karakteristik dari subjek penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1: Karakteristik Subjek Penelitian

Variabel	n (51)	%
Umur (tahun)		
31 - 40	12	23
41 - 50	28	55
≥ 51	11	22
Pendidikan		
Tamat SD	4	7,8
Tamat SMP	10	19,6
Tamat SMA	32	62,7
Tamat Perguruan Tinggi/Akademi	5	9,8
Pekerjaan	6	11,8
Bekerja	45	88,2
Ibu Rumah Tangga (Tidak Bekerja)		

Sumber : hasil penelitian

Berdasarkan tabel 1 diketahui karakteristik subjek penelitian berdasarkan umur ada diantara rentang usia 41 – 50 tahun sebanyak 28 orang (55%). Sebagian besar subjek berpendidikan setaraf SMA, yaitu 32 orang (62,7%) dan hampir seluruhnya tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga, yaitu 45 orang (88,2%).

Keterampilan kader posyandu dalam menginterpretasikan hasil penimbangan dapat diketahui dari tabel berikut ini:

Tabel 2 Keterampilan kader posyandu

Variabel	n (51)	%
Keterampilan		
Terampil	20	39,2
Tidak terampil	31	60,8
Jumlah	51	100

Sumber : hasil penelitian

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar kader posyandu tidak terampil dalam menginterpretasikan hasil penimbangan pada KMS Balita, yaitu sebanyak 31 orang (60,8%).

B. Analisis Bivariat

Hubungan Umur, Pendidikan, dan Pekerjaan dengan Keterampilan Kader Menginterpretasikan Hasil Penimbangan Pada KMS Balita.

Tabel 3 Hubungan karakteristik dengan keterampilan

Variabel Terikat	Keterampilan		Nilai P
	Terampil	Tidak Terampil	
Umur (tahun)			
31 - 40	4	8	0,831
42 - 50	12	16	
≥ 51	4	7	
Pendidikan			
Tamat SD	3	1	0,005
Tamat SMP	0	10	
Tamat SMA	15	17	
Tamat PT/Akademi	2	3	

Pekerjaan			
Bekerja	5	1	
Ibu Rumah Tangga (Tidak Bekerja)	15	30	0,029

Sumber : hasil penelitian

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa variabel karakteristik yang mempunyai hubungan signifikan dengan keterampilan adalah pendidikan ($p=0,005$) dan pekerjaan ($p=0,029$).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Adapun pengertian tingkat (jenjang) pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pelajaran dan cara penyajian bahkan pengajaran. (Fuad Ihsan. 2001) Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan. Pendidikan formal membentuk nilai bagi seseorang terutama dalam menerima hal baru (Suhardjo, 2007).

Demikian juga halnya dengan tingkat pendidikan kader posyandu. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa tingkat pendidikan kader berhubungan secara signifikan terhadap keterampilan kader dalam menginterpretasikan hasil penimbangan dalam KMS balita. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin terampil seorang kader dalam

menginterpretasikan hasil penimbangan pada KMS.

Lamanya seseorang bekerja dapat berkaitan dengan pengalaman yang didapat di tempat kerjanya. Apabila seorang kader bekerja, maka ia tidak akan mempunyai waktu yang cukup untuk melaksanakan kegiatan posyandu. Menurut Depkes RI (1996), bahwa salah satu syarat calon kader adalah wanita yang mempunyai waktu yang cukup untuk melakukan semua tugas kader yang telah ditetapkan, dimana kegiatan posyandu biasanya dilaksanakan pada hari dan jam kerja. Karakteristik yang berhubungan dengan pekerjaan kader karena kesibukan membuat seseorang terabaikan akan kesehatannya, termasuk kader posyandu. Kesibukan akan pekerjaan terkadang seorang ibu lupa terhadap tugas dan tanggungjawab yang diemban padanya. (Departemen Kesehatan RI. 2006)

Pada penelitian ini diperoleh sebagian besar kader posyandu tidak bekerja (sebagai ibu rumah tangga). Pada kelompok responden ini diketahui lebih terampil dalam menginterpretasikan hasil penimbangan pada KMS balita. Hal ini kemungkinan karena kader tersebut lebih fokus akan tugasnya sebagai seorang kader posyandu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Karakteristik subjek penelitian adalah 55% berada pada rentang umur 41 – 50 tahun, 62,7% tamat SMA, dan 88,2 % tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga.
2. Keterampilan kader dalam menginterpretasikan hasil penimbangan masih rendah, yaitu hanya 39,2% yang dinyatakan terampil.
3. Pendidikan dan pekerjaan merupakan variabel yang mempunyai hubungan

signifikan dengan keterampilan kader dalam menginterpretasikan hasil penimbangan pada KMS Balita.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin. 2007. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Keterampilan Kader Dalam Menginterpretasikan Hasil Penimbangan (N dan T) Dalam KMS Di Puskesmas Baumata Kabupaten Kupang. Skripsi Publikasi. Universitas Gajah Mada: Yogyakarta.

Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta: Jakarta.

Dalyono, M. 2009. Psikologi Pendidikan, Jakarta, Rhineka Cipta

Departemen Kesehatan R.I. 2004. Pola Pelatihan Sumber Daya Manusia (SDM) Kesehatan, Badan Pengembangan dan Pemberdayaan SDM Kesehatan Pusat Pendidikan dan Pelatihan, Jakarta.

Depkes RI, 2005. Rencana Strategis Departemen Kesehatan, Sekretariat Jenderal, Jakarta

Departemen Kesehatan RI. 2006. Pedoman umum pengelolaan posyandu. Jakarta: Depkes RI.

Fitri, H., Mardiana. 2011. Pelatihan terhadap kader posyandu. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Vol.7(1):22-7.

Fuad Ihsan. 2001. Dasar-dasar kependidikan. Cet.2. Jakarta: Rineka Cipta

Kementerian Kesehatan RI dan Pokjnal Posyandu Pusat. 2012. Kurikulum dan modul pelatihan kader posyandu. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI dan Pokjnal Posyandu Pusat.

Kementerian Kesehatan RI. 2010b. Peraturan Menteri Kesehatan No.155 tentang Penggunaan Kartu Menuju Sehat bagi Balita. Jakarta :Kemenkes RI.

Kementerian Kesehatan RI. 2011. Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu. Jakarta : Kemenkes RI

Laraeni Y, Wiratni A. 2014. Pengaruh Penyegaran Kader Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu Menggunakan Dacin di Wilayah Kerja Puskesmas Dasan Cermen Kecamatan Sandubaya Kota Mataram. Jurnal Media Bina Insani. ISSN No. 1978-3787. Volume 8 No. 4 Juli 2014.

Lestari, Sri. 2009. Komunikasi untuk Kesehatan dan Perubahan Perilaku. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Mamun, A., Saputra, Y. 2000. Perkembangan gerak dan belajar gerak. Jakarta: Depdikbud.

Notoatmodjo, S, 2010. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan, Rineka Cipta, Jakarta.

Notoatmodjo, S. 1998. Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta: Rineka Cipta.

Octariani Silva, dkk. 2014. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Pengisian KMS Balita Di Desa Jetak Dan Samirono Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Artikel Ilmiah. Online. Diunduh dari: <http://perpusnwu.web.id/karyailmiah/documents/3792.pdf> tgl 22 oktober 2014

Prasetyawati, AE. 2012. Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dalam Millenium Development Goals (MDG'S). Yogyakarta : Nuha Medika.

Profil Kesehatan Kota Bogor Tahun 2010.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Reichardt CS. 2009. *The SAGE Handbook of Quantitative Methods in Psychology*. SAGE publication.

Sistiarani, C., Kurniawan, A., Dardjito, E., Impact of Health Volunteer Training to Improve Utilization of Maternal Child Health (MCH)

Book In Kalibagor Indonesia. International Journal of Public Health and Clinical Sciences Vol. 3 (3): 103-11. May/June 2016.

Suhardjo, D. 2007. Arti penting pendidikan mitigasi bencana dalam mengurangi risiko bencana. Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Press

Wahyutomo, A.H. 2010. Hubungan Karakteristik dan Peran Kader Posyandu dengan Pemantauan Tumbuh Kembang Balita di Puskesmas Kalitidu-Bojonegoro. Tesis Tidak Dipublikasikan.